

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu bagian penting yang ada dalam kehidupan manusia karena berperan dalam mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa. Dalam proses pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai sarana dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa untuk berkomunikasi secara tulisan maupun lisan. Kemampuan tersebut dapat membantu siswa menyampaikan ide, gagasan, dan informasi. Sehingga, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak berfokus hanya pada penguasaan teori, melainkan juga pada pengembangan keterampilan dan sikap siswa.

Bahasa Indonesia mengajarkan empat daripada keterampilan berbahasa yang dapat saling berkaitan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis adalah yang paling kompleks dari keempat keterampilan tersebut karena melibatkan proses berpikir, pengorganisasian ide, serta kemampuan menyampaikan informasi berbentuk tulisan yang terstruktur, logis, dan mudah dipahami pembaca (Dalman, 2016). Melalui kegiatan menulis, siswa dapat menyampaikan pemikiran dan informasi secara terarah dan sistematis, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecakapan berkomunikasi secara efektif (Masri, Djamudi, Iye, & Nasrifa, 2023). Dengan demikian, keterampilan menulis bukan sekadar bermanfaat dalam lingkungan pendidikan, akan tetapi juga

memiliki peran penting dalam praktik kehidupan sehari-hari maupun di masa mendatang.

Satu dari keterampilan menulis yang selalu diajarkan kepada siswa kelas VII MTs dalam Kurikulum Merdeka ialah menulis teks berita. Sebagai salah satu jenis teks, teks berita menyajikan informasi berdasarkan peristiwa maupun kejadian yang terjadi di sekitar kita dan disampaikan kepada pembaca dengan memperhatikan kebenaran dan ketepatan informasi (Andarwanti, 2015). Dalam Kurikulum Merdeka, siswa kelas VII SMP/MTs diharapkan mampu menyampaikan informasi dan gagasan melalui berbagai jenis teks, termasuk teks berita, dengan pilihan bahasa yang tepat sesuai struktur. Kemampuan menulis teks berita penting dikuasai karena melatih siswa berpikir sistematis, kritis, dan logis dalam menyampaikan informasi, serta relevan dengan kebutuhan literasi abad ke-21, terutama dalam kemampuan menyaring dan menyampaikan informasi secara tepat.

Namun, pada kenyataannya kemampuan menulis siswa di Indonesia secara umum masih memprihatinkan. Wardianto (2023) dalam artikel yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek secara tegas menyatakan bahwa budaya membaca dan menulis pada siswa, bahkan masyarakat Indonesia, sangat rendah, dan hal tersebut telah dibuktikan dari beragam survei yang telah dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain membaca, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian serius agar siswa terbiasa mengungkapkan ide, pengalaman, maupun informasi melalui tulisan secara efektif, termasuk dalam bentuk teks berita.

Kondisi tersebut juga tergambar nyata di MTs Sunan Ampel Plosoklaten. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Sunan Ampel Plosoklaten, pembelajaran menulis teks berita masih menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa kesulitan yang masih dialami siswa yakni, kesulitan dalam mengenali dan memahami unsur-unsur berita (5W+1H), menyusun informasi secara runtut, serta menyusun teks berita sesuai struktur yang benar. Selain itu, siswa juga masih kurang tepat dalam menggunakan bahasa dan ejaan sesuai kaidah penulisan, serta sering kali belum mampu menuangkan ide secara orisinal sehingga hasil tulisan yang dibuat tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam kemampuan menulis teks berita tersebut dapat dipahami dari dua sisi. Pertama, dari sisi karakteristik siswa kelas VII yang tengah berada dalam masa transisi dari sekolah dasar ke madrasah tsanawiyah, sehingga kemampuan menulis mereka masih dalam tahap berkembang. Kedua, dari sisi kompleksitas menulis itu sendiri. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya dituntut untuk menuliskan kata-kata atau kalimat, tetapi juga harus mampu mengembangkan gagasan, mengolah informasi, dan menyusunnya menjadi sebuah tulisan yang runtut serta memiliki keterkaitan antar bagiannya (Dalman, 2016:2).

Permasalahan tidak sebatas terlihat pada hasil menulis siswa semata, namun juga respons siswa selama proses dalam pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi, sebagian besar siswa kurang aktif dan kurang fokus saat guru menerangkan materi. Sebagian siswa sering mengobrol dengan teman, kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan, bahkan ada siswa yang tidak

bersemangat mengikuti pelajaran. Ketika diberi kesempatan bertanya, sebagian siswa masih ragu untuk mengemukakan pendapat atau menanyakan terkait materi yang sekiranya belum dipahami. Selain itu, siswa juga terlihat kurang bersungguh-sungguh ketika diberikan tugas menulis.

Kondisi respons siswa ini perlu diperhatikan, karena terdapat keterkaitan antara respons siswa dengan hasil belajarnya. Menurut Malik (2021), hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal siswa yang mencakup motivasi, minat, perhatian, dan sikap selama pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan wujud nyata dari respons siswa terhadap stimulus pembelajaran yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan Teori Behavioristik yang menjelaskan bahwa agar respons siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, diperlukan stimulus yang tepat dari pendidik berupa model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai (Sartika, Untari, Rezanah, & Rocmah, 2022).

Lebih lanjut, Marissa (2022) menjelaskan bahwa respons siswa terdiri atas tiga komponen, yaitu kognitif yang berkaitan dengan keyakinan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran, afektif yang berkaitan dengan perasaan tertarik dan bersemangat, serta konatif yang berupa kecenderungan untuk terlibat aktif. Ketiga komponen respons tersebut secara langsung memengaruhi seberapa dalam siswa menyerap materi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Pengukuran respons siswa menjadi penting sebagai indikator keberhasilan stimulus yang diberikan tidak hanya dari sisi hasil, melainkan juga dari sisi proses.

Permasalahan terkait hasil belajar menulis dan respons siswa tidak muncul tanpa sebab. Berdasarkan wawancara dengan guru, faktor dominan yang

memengaruhi kondisi ini adalah penggunaan model pembelajaran yang belum mampu membentuk suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Metode ceramah dan diskusi sederhana yang monoton masih mendominasi proses pembelajaran menulis teks berita di MTs Sunan Ampel Plosoklaten. Akibatnya, siswa menjadi mudah bosan, kurang berpartisipasi aktif, dan tidak terdorong untuk mengembangkan ide serta mempraktikkan keterampilan menulis secara langsung. Padahal, pembelajaran menulis justru membutuhkan keterlibatan aktif siswa agar pemahaman terhadap materi dapat terbentuk secara lebih mendalam dan bermakna.

Berdasar pada permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukanlah suatu model dalam pembelajaran yang mampu untuk mengupayakan, meningkatkan, atau mendongkrak keaktifan dan motivasi belajar dari siswa, sekaligus mendorong respons positif yang pada gilirannya berujung pada peningkatan hasil belajar menulis teks berita. Model yang digunakan tidak terbatas pada penyajian materi saja, namun juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dengan cara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Alternatif model yang dapat diterapkan adalah *Quantum Teaching* dengan langkah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan).

Quantum Teaching diartikan sebagai sebuah model dalam pembelajaran yang dirancang sebagai bentuk mewujudkan proses belajar mengajar yang dinamis, memuaskan, dan mampu memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2010). Model ini relevan dengan permasalahan yang ditemukan karena langkah TANDUR secara sistematis

mendorong siswa dari sekadar penerima informasi menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran.

Pada tahap Tumbuhkan, guru berupaya memunculkan rasa penasaran dan dorongan belajar siswa terhadap materi yang hendak dipelajari. Tahap Alami memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan pengalaman dari proses belajar secara langsung dan bermakna sehingga pemahaman dapat terbentuk lebih kuat. Pada tahap Namai, siswa diperkenalkan pada konsep-konsep inti pembelajaran, misalnya unsur berita 5W+1H. Selanjutnya melalui tahap Demonstrasikan, siswa mendapat kesempatan untuk menunjukkan dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Tahap Ulangi dirancang untuk memantapkan pemahaman siswa melalui latihan, sementara tahap Rayakan berfungsi sebagai bentuk apresiasi atas capaian belajar siswa sehingga dapat menumbuhkan respons positif mereka (A'la, 2010: 34).

Model *Quantum Teaching* dengan langkah TANDUR mampu mengikutsertakan siswa dengan cara lebih aktif dalam pembelajaran melalui paduan tahapan yang inovatif (A'la, 2010). Lewat serangkaian tahapan tersebut, siswa tidak sekadar menerima sebuah penjelasan dari guru secara pasif, akan tetapi juga turut dilibatkan dalam sebuah kegiatan yang mendorong mereka berpikir, berdiskusi, tampil di depan kelas, dan mempraktikkan langsung kemampuan yang dimiliki.

Keunggulan *Quantum Teaching* dengan langkah TANDUR terletak pada kemampuannya menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dengan model ini, siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan aktif mengamati, memahami, dan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Di sisi lain, guru dituntut lebih

inovatif dalam mengelola suatu pembelajaran demi terciptanya suasana kelas yang lebih aktif dan kondusif (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2010). Kondisi demikian memungkinkan siswa lebih mudah memahami materi dan meningkatkan partisipasi mereka selama proses pembelajaran.

Keunggulan lainnya yang menjadi ciri khas model dalam pembelajaran dengan memanfaatkan *Quantum Teaching* langkah TANDUR juga sesuai dengan pernyataan A'la, yang mengatakan bahwa model ini terdapat unsur demokrasi sehingga siswa dapat terlibat aktif dan berpartisipasi, adanya kepuasan dari siswa karena tidak terikat dengan pembelajaran yang monoton, serta adanya proses pemantapan yang mendukung penguasaan materi secara mendalam (A'la, 2010: 41).

Berbagai kelebihan yang dimiliki model *Quantum Teaching* menunjukkan bahwa model ini berpotensi mendukung peningkatan hasil belajar menulis dan respons siswa. Namun, pengaruh penerapannya dalam konteks pembelajaran dalam menulis teks berita di tingkat kelas VII MTs Sunan Ampel Plosoklaten masih perlu dibuktikan melalui penelitian. Atas dasar tersebut, peneliti memandang perlu melaksanakan kajian guna menguji pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap keterampilan dalam menulis teks berita dan respons siswa. Penelitian ini kemudian dirumuskan dalam judul “*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS TEKS BERITA DAN RESPONS SISWA KELAS VII MTs SUNAN AMPEL PLOSOKLATEN*”.

B. Rumusan Masalah

Beracuan pada fenomena pembelajaran yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan dua permasalahan:

1. Apakah model pembelajaran *Quantum Teaching* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar menulis teks berita siswa kelas VII MTs Sunan Ampel?
2. Bagaimana respons siswa kelas VII MTs Sunan Ampel terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *Quantum Teaching*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini mencakup dua hal, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar menulis teks berita siswa kelas VII MTs Sunan Ampel.
2. Mendeskripsikan respons siswa di kelas VII MTs Sunan Ampel terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dapat memiliki kontribusi dalam dua aspek berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti mengharapkan hasil daripada penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai hasil

dari belajar menulis dan respons siswa, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu di bidang pendidikan yang berkenaan dengan model dalam pembelajaran, khususnya *Quantum Teaching* langkah TANDUR pada jenis mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui materi teks berita. Bukan hanya itu, penelitian ini menghadirkan temuan baru yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan, hasil daripada penelitian ini mampu memberi manfaat nyata pada para pihak. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menentukan model dalam pembelajaran yang tepat sebagai bentuk untuk mengembangkan, meningkatkan, serta mengoptimalkan hasil dari belajar dan respons siswa. Bagi madrasah, hasil daripada penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan atau meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia. Adapun bagi peneliti lain, temuan penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang pendidikan bahasa serta menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian yang serupa.

E. Batasan Penelitian

Guna menjaga fokus dan kedalaman kajian, penelitian dilakukan pada siswa kelas VII-A dan VII-B MTs Sunan Ampel dengan total 39 siswa, yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai batasan dari penelitian. Penelitian difokuskan pada pengaruh penerapan model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar menulis teks berita serta respons siswa. Variabel independen (bebas) yang digunakan adalah model *Quantum Teaching*, di sisi lain variabel terikatnya

mencakup hasil dari belajar menulis teks berita dan respons siswa. Materi yang dikaji terbatas pada teks berita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan durasi pelaksanaan tanggal 30 Januari sampai 10 Februari 2026, kemudian dilanjutkan pada tanggal 11 Maret 2026 untuk penyebaran angket.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti memperkuat landasan kajian dengan menelaah sejumlah penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan, di antaranya:

1. Penelitian oleh Kirani, Mayong, dan Sakaria (2024) berjudul “*PENGARUH MODEL QUANTUM TEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 SENDANA*” membuktikan bahwa model yang digunakan efektif meningkatkan hasil daripada belajar menulis teks eksposisi. Hal ini dibuktikan melalui uji nonparametrik melalui Mann-Whitney dengan angka asymp.Sig (2-tailed) $0,00 < 0,05$, yang berarti H_1 diterima. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan model *Quantum Teaching* sebagai variabel bebas dan keterampilan menulis sebagai variabel terikat. Adapun perbedaannya terletak pada jenis teks yang dikaji, yaitu teks eksposisi pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian yang akan datang berfokus pada teks berita. Selain itu, jenjang kelas yang digunakan juga berbeda, yakni kelas VIII SMP pada penelitian Kirani, Mayong, dan Sakaria, sementara penelitian penulis dilaksanakan pada kelas VII MTs. Penelitian tersebut juga tidak mengukur variabel respons siswa sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian penulis.

2. Penelitian Aeni, Ibrahim, Hamdi, dan Husni (2021) berjudul *“PENGARUH MODEL TANDUR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS V SDN 1 SURALAGA TAHUN PELAJARAN 2021/2022”* membuktikan bahwa model TANDUR memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis narasi siswa. Hasil uji t menunjukkan $T_{hitung} = 6,2 > T_{tabel} = 1,714$, sehingga H_0 ditolak dan keterampilan menulis siswa terbukti meningkat setelah penerapan model TANDUR. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama menggunakan model TANDUR (bagian dari *Quantum Teaching*) sebagai variabel bebas dan keterampilan menulis sebagai variabel terikat. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang digunakan, yaitu teks narasi pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian penulis mengkaji teks berita. Jenjang pendidikan yang menjadi subjek penelitian juga berbeda, yakni kelas V SD pada penelitian terdahulu dibandingkan kelas VII MTs pada penelitian penulis. Selain itu, penelitian tersebut tidak mengukur variabel respons siswa sebagaimana yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian penulis.
3. Penelitian Nurfitriani, Aliem B., dan Besse Syukroni (2024) berjudul *“EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA DONGENG SISWA KELAS III SDN KECIL TO'PAE KABUPATEN ENREKANG”* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari nilai 58,3 sebelum penerapan menjadi 84,44 setelah penerapan model *Quantum Teaching*. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan model *Quantum Teaching* sebagai variabel bebas serta keterampilan menulis sebagai variabel terikat yang

diukur. Namun, ditemukan sebuah perbedaan yang terletak pada jenis teks yang dikaji, yaitu cerita dongeng pada penelitian terdahulu, sementara penelitian penulis berfokus pada teks berita yang memiliki struktur dan karakteristik berbeda. Jenjang pendidikan yang menjadi subjek penelitian juga berbeda, yakni kelas III SD pada penelitian terdahulu dibandingkan kelas VII MTs pada penelitian penulis. Di samping itu, penelitian tersebut tidak menyertakan variabel respons siswa sebagaimana yang diukur dalam penelitian penulis.

4. Penelitian Simanungkalit, Nancy A. Purba, dan R. Sidebang (2023) berjudul *“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR”* menyimpulkan bahwa *Quantum Teaching* sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis dan sangat direkomendasikan diterapkan di kelas V sekolah dasar. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan model *Quantum Teaching* yang berperan sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis sebagai variabel terikat. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang menjadi fokus kajian, yaitu karangan narasi pada penelitian terdahulu, sementara penelitian penulis mengkaji teks berita. Jenjang pendidikan yang diteliti juga berbeda, yakni kelas V SD dibandingkan kelas VII MTs dalam penelitian penulis. Selain itu, penelitian tersebut tidak mengukur variabel respons siswa terhadap adanya model dalam pembelajaran yang diterapkan.

5. Penelitian Mahmud, Hamdana, dan Sarini (2023) berjudul “*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TANDUR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII MTS NEGERI PINRANG*” memperoleh hasil bahwa model TANDUR tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil dari belajar, dengan rerata skor kelas eksperimen 71,68 dan $P\text{value} = 0,146$ pada taraf signifikansi 95%. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan model TANDUR sebagai variabel bebas dan jenjang kelas yang sama, yaitu kelas VII MTs. Adapun perbedaannya adalah mata pelajaran yang diteliti berbeda. Selain itu, penelitian tersebut tidak mengukur variabel respons siswa. Hasil penelitian yang tidak signifikan pada konteks tersebut menjadi pembanding kritis yang memperkuat pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh model TANDUR dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
6. Penelitian Dzaqirotul Ummamah (2022) berjudul “*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA MADRASAH ALIYAH UNGGULAN BUSTANUL HIKMAH LAMONGAN*” menemukan bahwa model *Quantum Teaching* memiliki kontribusi sebesar 5,9% terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Arab siswa. Persamaan terdahulu dengan dengan penelitian penulis yaitu pada penggunaan model *Quantum Teaching* yang diposisikan sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, yakni Bahasa Arab pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Bahasa Indonesia, khususnya hasil belajar menulis teks berita. Jenjang pendidikan yang menjadi subjek penelitian juga berbeda, yaitu Madrasah Aliyah (MA)

pada penelitian terdahulu dan MTs kelas VII pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu juga tidak mengukur variabel respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran.

7. Penelitian Abdul Malik (2021) berjudul “*EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NAHDHOTUT THOLABAH KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH*” menunjukkan bahwa model *Quantum Teaching* berpengaruh positif terhadap hasil belajar, dengan nilai uji t sebesar 5,822 dan $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$, serta mean skor kelas eksperimen 80,85 dibanding kelas kontrol 60,60. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan model *Quantum Teaching* sebagai variabel bebas, hasil belajar sebagai variabel terikat, serta jenjang pendidikan yang sama, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs). Adapun perbedaannya adalah mata pelajaran yang diteliti tidak secara spesifik berfokus pada Bahasa Indonesia maupun keterampilan menulis teks berita seperti dalam penelitian penulis. Selain itu, penelitian tersebut tidak mengukur variabel respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran.
8. Penelitian Aminah dan Halimah (2026) berjudul “*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PAI DI SMK SHALAHUDDIN PASURUAN*” membuktikan bahwa *Quantum Teaching* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, dengan t hitung 7,648 $> t$ tabel 1,994 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model *Quantum*

Teaching sebagai variabel bebas serta pengukuran respons atau motivasi siswa sebagai salah satu variabel yang diamati. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Bahasa Indonesia. Jenjang pendidikan yang menjadi subjek penelitian juga berbeda, yaitu SMK pada penelitian terdahulu dan MTs kelas VII pada penelitian penulis. Selain itu, penelitian tersebut tidak mengukur hasil belajar menulis teks berita sebagaimana yang menjadi fokus utama dalam penelitian penulis.

9. Penelitian Aritonang, Naibaho, dan Pardede (2023) berjudul “*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI SIBORONGBORONG*” menemukan bahwa Quantum Teaching berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dengan peningkatan sebesar 45,69%. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan model *Quantum Teaching* sebagai variabel bebas serta pengukuran respons atau motivasi siswa sebagai salah satu fokus kajian. Adapun perbedaannya terletak pada jenjang kelas yang diteliti, yaitu kelas VIII SMP pada penelitian terdahulu dibandingkan kelas VII MTs pada penelitian penulis. Selain itu, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengkaji mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun keterampilan menulis teks berita, sehingga berbeda dari fokus utama dalam penelitian penulis.

Dari hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya persamaan sekaligus perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Persamaan yang mendasar adalah

seluruh penelitian terdahulu yang dikaji masing-masing menggunakan model *Quantum Teaching* dengan langkah TANDUR sebagai variabel bebas, yang menunjukkan relevansi model tersebut dalam berbagai konteks pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada beberapa aspek. *Pertama*, sebagian besar penelitian sebelumnya memfokuskan pada jenis teks lain seperti narasi, eksposisi, dan dongeng, atau pada mata pelajaran di luar Bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian pada pembelajaran menulis teks berita yang memiliki karakteristik struktural tersendiri. *Kedua*, belum ada penelitian yang secara bersamaan mengukur hasil belajar menulis teks berita dan respons siswa pada jenjang MTs kelas VII dalam satu rancangan penelitian. Dengan begitu, penelitian penulis dimaksudkan agar memberikan kontribusi yang lebih menyeluruh (komprehensif) sekaligus menjadi jawaban atas inkonsistensi temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Defisini Operasional

1. Model Quantum Teaching

Quantum Teaching merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan lingkungan dalam belajar yang kondusif serta mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pendekatan ini mengajarkan guru untuk merancang keberhasilan siswa dengan memperhatikan seluruh aspek yang terdapat dalam kelas, mulai dengan lingkungan belajar, desain kurikulum, hingga cara penyampaian materi. Implementasinya dilakukan melalui langkah-langkah TANDUR, Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Tiap langkah disusun untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Dalam penelitian

ini, langkah TANDUR diterapkan pada pembelajaran menulis teks berita untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

2. Hasil Belajar Menulis Teks Berita

Hasil belajar menulis merupakan wujud kemampuan siswa dalam menyusun tulisan yang menyajikan informasi secara lengkap dan menarik mengenai suatu peristiwa. Kemampuan ini dinilai berdasarkan sejumlah aspek, meliputi kelengkapan unsur berita (judul, kepala, isi, dan ekor berita), kesesuaian struktur, kohesi dan koherensi tulisan, ketepatan penggunaan bahasa dan ejaan, serta kejelasan penyajian informasi.

3. Respons Siswa

Respons siswa adalah penggambaran sikap, motivasi, dan minat siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Respons ini dapat bersifat positif maupun negatif, yang tercermin melalui tiga aspek: keyakinan siswa terhadap suatu objek, perasaan siswa dalam menanggapi objek tersebut, dan kecenderungan perilaku siswa yang berkaitan dengan objek dimaksud.

4. Siswa Kelas VII MTs

Siswa kelas VII MTs ialah siswa yang duduk di kelas pertama jenjang Madrasah Tsanawiyah. Seluruh siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Plosoklaten yang memiliki jumlah 39 siswa dijadikan populasi dalam penelitian ini yang terdiri dari dua kelas, VII-A dan VII-B.